



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Perilaku Keuangan Yang Bijak Dalam Meraih Keuntungan Petani Terong, Lombok, Jagung, Sawi, Bawang Merah Dan Padi Di Desa Langaleso Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi

Wise Financial Behavior in Gaining Profits for Eggplant, Chili, Corn, Mustard Greens, Red Onions and Rice Farmers in Langaleso Village, Dolo District, Sigi Regency

Nurhadi^{1*}, Kurniawaty²

^{1,2}Program Studi Manajemen Keuangan, Universitas Abdul Azis Lamajido, Panca Bhakti Palu

*Corresponding Author: E-mail: nurhadistie32@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 28 Oct, 2024

Revised: 13 Nov, 2024

Accepted: 26 Nov, 2024

Kata Kunci:

Perilaku;

Keuangan;

Keuntungan Petani

Keywords:

Behavior;

Finance;

Farmer Profits

DOI: [10.56338/jks.v7i11.6580](https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6580)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Perilaku Keuangan Yang Bijak Dalam Meraih keuntungan Petani Terong Dan Lombok Di Desa Langaleso Kecamatan Dolo Kabupaten. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukan bahwa usahatani terong di Desa Langaleso rata rata total sarana produksi Rp.1.15.000 dan total biaya operasional dikeluarkan Rp.1.140.000, jumlah hasil panen yang di dapatkan 2x dalam sebulan Rp.4.000.000, jumlah keuntungan yang petani dapatkan adalah Rp.1.845.000. sedangkan usahatani lombok Di Desa Langaleso rata rata sarana produksi Rp.1.90.000 dan total biaya operasional dikeluarkan Rp.2.230.000, jumlah hasil panen yang di dapatkan 2x dalam sebulan Rp.4.000.000, jumlah keuntungan yang petani dapatkan adalah Rp.1.770.000. Hal ini menunjukkan bahwa Sesuai dengan kriteria maka usahatani layak untuk di usahakan atau menguntungkan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan: Perilaku Keuangan Yang Bijak Dalam Meraih keuntungan Petani Terong Dan Lombok Di desa Langaleso Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi.

ABSTRACT

This research aims to determine and analyze wise financial behavior in achieving profits for eggplant and Lombok farmers in Langaleso Village, Dolo District, Regency. The type of data used in this research is qualitative data. The data sources used in this research are primary and secondary data. The results of the research show that eggplant farming in Langaleso Village has an average total production facility of IDR 1,15,000 and total operational costs incurred IDR 1,140,000, the amount of harvest obtained twice a month is IDR 4,000,000, the amount of profit that farmers get is IDR 1,845,000. Meanwhile, Lombok farming in Langaleso Village has an average production facility of IDR 1,90,000 and total operational costs incurred IDR 2,230,000, the amount of harvest obtained twice a month is IDR 4,000,000, the total profit that farmers get is IDR 1,770,000. This shows that according to the criteria, farming is feasible or profitable. Based on the results of the analysis and discussion that has been carried out, it can be concluded: Wise Financial Behavior in Achieving Profit for Eggplant and Lombok Farmers in Langaleso Village, Dolo District, Sigi Regency.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris tropis terbesar di dunia yang memiliki keragaman hayati yang melimpah. Kondisi alam yang mendukung membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan hasil pertanian (Basrowi dan Juariyah, 2010). Hasil pertanian yang berasal dari Indonesia tidak hanya hasil pertanian dalam arti sempit melainkan pertanian dalam arti luas mencakup

pertanian sawah, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Peranan Sektor Pertanian dalam perekonomian Indonesia sangat penting karena sektor pertanian merupakan salah satu tulang punggung dalam perekonomian bangsa yang terus dikembangkan guna mendukung Pembangunan (Sunarti, et. al., 2009). Semua usaha pertanian pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi sehingga memerlukan dasar-dasar pengetahuan yang sama akan pengelolaan tempat usaha, pemilihan benih, metode budidaya, pengumpulan hasil, distribusi produk, pengolahan, pengemasan produk, dan pemasaran serta pengelolaan keuangan. Setiap usaha tani yang dilakukan tentu diharapkan dapat memenuhi tujuan dan keinginan. Namun seringkali dalam melaksanakan usaha tersebut petani tidak merencanakan dengan baik, sehingga mengalami kesulitan untuk mengembangkan usahanya. Dalam proses pencapaian tujuan suatu organisasi perlu adanya manajemen, karena manajemen merupakan sebuah proses dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan organisasi dengan cara bekerja secara bersama-sama dengan orang-orang dan sumber daya yang dimiliki (Salmon, 2017).

Tekanan ekonomi mendorong keluarga untuk meningkatkan manajemen keuangan dan strategi nafkah lain, hal tersebut penting dilakukan agar keluarga dapat bertahan dalam menjaga kelangsungan dan keberlanjutan kehidupan (Fofana 2009). Manajemen keuangan adalah ilmu atau praktek dalam mengelola uang atau aset lainnya (Goldsmith, 2010). Menurut Durband (2010), Manajemen keuangan yang dilakukan keluarga dapat mengatasi kesulitan keuangan keluarga, sehingga meningkatkan kepuasan keuangan yang merupakan dimensi kualitas hidup objektif (Parotta dan Johnson, 1998).

Berbagai terobosan telah dilaksanakan, tetapi kesejahteraan petani dari waktu ke waktu belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Minimnya pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik di daerah-daerah terpencil telah menggerakkan tim program kemitraan masyarakat untuk memberikan edukasi kepada masyarakat desa.

Data BPS Sigi 2023 menyebutkan bahwa jumlah penduduk Desa Langaleso sebanyak 3.010 penduduk, dengan persentase penduduk 12,66% dan yang berprofesi sebagai petani yaitu sebanyak 14 kelompok. Desa Langaleso merupakan salah satu desa yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Mereka memiliki lahan pertanian yang cukup luas dengan kondisi tanah yang cukup subur untuk bercocok tanam.

Fenomena penelitian ini adalah tentang perilaku keuangan pada petani di Desa Langaleso Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. Apakah perilaku keuangan sudah sesuai dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberlangsungan hidup masyarakat petani. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti ingin mengetahui seperti apa perilaku keuangan yang di terapkan petani di Desa Langaleso Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi dalam merencanakan keuangannya sudah dijalankan dengan baik dan benar. Peneliti juga merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut persoalan dari pengelolaan keuangan petani agar dapat mendeskripsikan dan menjelaskan permasalahan tersebut sebagai objek penelitian.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Langaleso Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. Dengan alasan atau pertimbangan bahwa data yang diperlukan berkaitan dengan objek penelitian dan dapat dilakukan pengamatan langsung kepada petani terkait dengan perilaku keuangan yang bijak pada petani yang ada di Desa Langaleso Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap penelitian mencakup penyajian data karena data tersebut dapat digunakan untuk mendukung temuan investigasi. Sebagai hasilnya, data ini akan diperiksa untuk menarik kesimpulan dari investigasi. Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi metode pengumpulan data dokumentasi, wawancara, dan observasi sebagai penguat dan pendukung penelitian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Nababan dan Sadalia, 2016) perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan dan cenderung efektif bertanggung jawab dalam penggunaan uang yang dimilikinya. Pengelolaan uang adalah proses menguasai dan menggunakan aset keuangan..

Sesuai dengan dengan fokus penelitian diawal, maka data-data yang telah diperoleh melalui wawancara di lapangan akan disajikan sebagai berikut:

1. Wawancara Bersama Petani Terong dan Lombok Desa Langaleso

- a) Sudah Berapa Lama Bapak Merencanakan Menjadi Petani Terong dan Lombok.
“ Saya menjadi petani terong dan lombok sudah hampir 2 tahun “
- b) Berapakah luas lahan yang bapak miliki.
“ Perkiraan sekitar setengah hektar luas lahan bertani “
- c) Mengapa bapak lebih memilih menjadi petani terong dan lombok dibandingkan menjadi petani sayur lainnya.
“ Dikarenakan menjadi petani terong dan lombok lebih mudah dan tidak terlalu sulit untuk merawatnya ”
- d) Berapa modal awal yang bapak keluarkan untuk menjadi petani terong dan lombok.
“ Modal awal pertama saya keluarkan untuk bertani terong sekitar dua juta rupiah, sama seperti lombok modal awalnya itu sekitar dua juta rupiah “
- e) Berapa pendapatan yang bapak dapatkan setiap sekali panen.
“ ya tergantung pengumpulan dari hasil buah, kalau terong dapat terkumpul sampai dua puluh karung dengan harga seratus ribu, hasil yang saya dapatkan sekitar dua jutaan seminggu sekali, sama seperti lombok seminggu sekali, kadang sepuluh hari dapat lima puluh kilo dari harga juga, sekitar tiga puluh atau empat puluh yang di dapatkan dari hasil penjualan “
- f) Berapa anggaran yang bapak keluarkan pada saat membeli bibit.
“ ya kalau membeli bibit dengan luas yang setengah hektar ini sekitar empat bungkus, itupun kalau jadi, harga perbungkus bibit terong enam puluh lima ribu, kalau lombok saya membeli yang sudah jadi atau yang sudah siap tanam, harga per satu rak itu sekitar empat puluh ribu “
- g) Berapa anggaran yang bapak keluarkan pada saat membeli pupuk.
“ kalau untuk terong pupuknya mudah, hanya menggunakan pupuk UREA sekitar tujuh ratus ribu, sedangkan lombok pupuknya lumayan mahal sekitar satu juta setengah “
- h) Berapakah anggaran yang dikeluarkan ketika membayar orang untuk menggarap lahan pertanian bapak.
“ anggaran yang saya keluarkan untuk menggarap tanah sampai menanam sekitar dua jutaan “
- i) Apa saja kendala yang sering bapak hadapi ketika mengelola hasil pertanian.
“ kendala yang sering di hadapi dalam bertani yaitu pertama air, dengan hasil yang tidak memungkinkan, terkadang penyakit atau hama, buah membusuk hal itu semua yang menjadi kendala “
- j) Bagaimana cara bapak mengatasi kendala yang terjadi pada hasil pertanian bapak.
“ sering bertanya kepada yang sudah berpengalaman, tentang masalah obat dengan pupuk apa yang bisa kita gunakan untuk memperbaiki hasil panen “
- k) Apakah dalam bertani bapak terkendala dengan anggaran.
“ iya, di waktunya sulit yah sulit, terkandung meminjam anggaran untuk perkembangan hasil pertanian “
- l) Berapa lama waktu yang diperlukan dari proses menanam hingga masa panen.

“ kalau masa panen dari pertama menanam sekitar dua bulan berbeda dengan lombok, kalau lombok sekitar empat bulan dari menanam sampai memanen “

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan petani terong dan lombok di desa langaleso dikategorikan sudah cukup membaik di karenakan jumlah modal awal yang di keluarkan lebih sedikit dibandingkan dengan pendapatan hasil panen yang mencapai Rp. 2.000.000 dalam sekali panen sedangkan untuk musim pemanenan dalam sebulan bisa sampai 2 kali pemanenan sehingga pendapatan yang di dapatkan oleh petani terong dan lombok sekitar Rp. 4.000.000 dalam satu bulan. Hanya saja upaya untuk meningkatkan perilaku keuangan petani sayuran di desa langaleso kabupaten sigi dapat dilakukan dengan memberikan sosialisasi mengenai pengelolaan keuangan. Selain itu, juga memberikan pelatihan, pendampingan, dan penguatan kepada petani tentang cara pengelolaan keuangan yang baik serta penyusunan laporan keuangan untuk usahatani.

2. Wawancara Bersama Petani Jagung Desa Langaleso

- a) Sudah berapa lama Bapak merencanakan menjadi petani jagung?
“Sudah tiga tahun lebih”
- b) Berapa luas lahan yang Bapak miliki?
“Seperempat hectare luas lahan.”
- c) Mengapa Bapak lebih memilih menjadi petani jagung dibandingkan menjadi petani sayur lainnya?
“Karena menurut saya petani jagung sangatlah gampang. Caranya pengumpulannya tidak terlalu susah, penyemprotannya juga tidak terlalu susah Jadi saya memilih jadi petani jagung.”
- d) Berapa modal awal yang Bapak keluarkan untuk menjadi petani jagung?
“Modal awal sekitar dua jutaan lebih.”
- e) Berapa pendapatan yang Bapak dapatkan setiap sekali panen?
“Pendapatan setiap kali panen sekitar 35 karung”
- f) 35 karung itu satu karungnya berapa Pak kalau boleh tahu?
“Kena dua ratus lima puluh.”
- g) Berapa anggaran yang Bapak keluarkan pada saat membeli bibit?
“Anggaran membeli bibit sekitar satu juta lima ratus lima puluh ribu.”
- h) Berapa anggaran yang Bapak keluarkan pada saat membeli pupuk?
“Anggaran membeli pupuk sekitaran lima ratusan”
- i) Berapakah anggaran yang dikeluarkan Ketika membayar orang untuk menggarap Lahan pertanian Bapak?
“Kalau saya tidak suruh orang lagi Karena sudah punya Mesin sendiri, traktor Bisa garap sendiri Garap lahan sendiri.”
- j) Apa saja kendala yang sering Bapak hadapi ketika mengelola hasil pertanian?
“Kendala saya, kendalanya penyakit, biasa busuk batang, biasa batang yang kering, itu semua penyebabnya.”
- k) Bagaimana cara Bapak mengatasi kendala yang terjadi pada hasil pertanian Bapak?
“Ya, kita melakukan penyemprotan. Penyemprotan tiga kali dalam seminggu, setiap pagi, sore, itu.”
- l) Apakah dalam bertani Bapak terkendala dengan anggaran?
“Ya, tidak.”
- m) Berapa lama waktu yang diperlukan dari proses menanam hingga masa panen?
“Sekitar 75 hari panen”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Taufik, seorang petani jagung di Desa Langaleso, terdapat beberapa temuan utama terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha tani jagung. Pertama, alasan utama petani memilih jagung sebagai komoditas adalah karena kemudahan dalam proses pengelolaan, seperti pemupukan dan penyemprotan, yang relatif lebih sederhana dibandingkan tanaman lain. Kedua, dari sisi ekonomi, petani dapat memperoleh pendapatan yang cukup stabil dengan hasil panen sekitar 35 karung per musim, dengan harga Rp250.000 per karung. Meskipun modal awal yang dikeluarkan cukup besar, yakni sekitar dua juta rupiah, biaya pengeluaran untuk bibit dan pupuk dapat dikelola dengan baik, dan penggunaan alat seperti traktor mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja eksternal.

Namun, peneliti ini juga menemukan bahwa petani jagung di Desa Langaleso sering menghadapi kendala teknis, khususnya terkait dengan penyakit tanaman seperti busuk batang dan batang kering. Kendala ini dapat diatasi melalui penyemprotan yang dilakukan secara rutin tiga kali dalam seminggu. Meski demikian, masalah ini tidak berdampak signifikan terhadap kemampuan petani untuk mengelola anggaran pertanian. Proses dari penanaman hingga panen membutuhkan waktu sekitar 75 hari, menunjukkan siklus pertanian yang relatif cepat. Dengan demikian, meskipun terdapat tantangan dalam pengelolaan hama, petani jagung di Desa Langaleso dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya melalui efisiensi biaya dan manajemen pertanian yang baik.

3. Wawancara Bersama Petani Sawi Desa Langaleso

- a) Berapa luas lahan yang Bapak miliki?
"Satu petak"
- b) Mengapa Bapak lebih memilih menjadi petani sawi dibandingkan menjadi petani sayur lainnya?
"Karena lebih mudah di pasaran"
- c) Berapa modal awal yang Bapak keluarkan untuk menjadi petani sawi?
"Sekitar lima ratus lima puluh ribu."
- d) Berapa pendapatan yang Bapak dapatkan setiap sekali panen?
"Sekitar satu jutaan"
- e) Berapa anggaran yang Bapak keluarkan pada saat membeli bibit?
"Dua Ratus Lima Puluh"
- f) Berapakah anggaran yang dikeluarkan ketika membayar orang untuk menggarap lahan pertanian?
"Kalau garap itu garap sendiri"
- g) Berapa anggaran yang Bapak keluarkan pada saat membeli pupuk?
"Dua ratus Ribu"
- h) Apa kendala yang Bapak hadapi Ketika mengolah hasil pertanian?
"Ulat, serangan ulat, kutu kebul"
- i) Bagaimana cara Bapak mengatasi kendala yang terjadi pada hasil pertanian Bapak?
"Dengan penyemprotan"
- j) Apakah dalam bertani Bapak terkendala dengan anggaran?
"Iya"
- k) Terkendalanya bagaimana Pak? Apakah meminjam dengan orang lain?
"Iya, meminjam dengan orang lain."
- l) Berapa lama waktu yang diperlukan dari proses menanam hingga masa panen?
"Satu Bulan"

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adrian, seorang petani sawi di Desa Langaleso, peneliti menemukan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam usaha pertanian sawi. Pertama, Adrian memilih menanam sawi karena komoditas ini lebih mudah dipasarkan

dibandingkan sayuran lainnya. Dengan luas lahan satu petak, modal awal yang dibutuhkan relatif kecil, yaitu sekitar Rp550.000, sementara pendapatan dari setiap panen dapat mencapai sekitar Rp1.000.000. Pengeluaran utama mencakup biaya bibit sebesar Rp250.000 dan pupuk Rp200.000. Petani seperti Adrian sering kali menggarap lahannya sendiri tanpa menggunakan tenaga kerja eksternal, yang membantu mengurangi biaya produksi.

Namun, peneliti juga mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam budidaya sawi, terutama serangan hama seperti ulat dan kutu kebul. Adrian mengatasi kendala tersebut dengan melakukan penyemprotan rutin. Selain itu, keterbatasan anggaran menjadi hambatan utama, di mana Adrian harus meminjam uang dari pihak lain untuk melanjutkan usahanya. Siklus pertanian sawi yang hanya memerlukan waktu satu bulan dari penanaman hingga panen merupakan keuntungan tersendiri dalam usaha ini. Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan dalam bentuk hama dan keterbatasan finansial, petani tetap mampu mempertahankan keberhasilan usahanya melalui manajemen yang efisien dan pengelolaan sumber daya yang baik.

4. Wawancara Bersama Petani Bawang Merah Desa Langaleso

- a) Sudah berapa lama Bapak merencanakan menjadi petani bawang merah?
"Sudah 10 tahun yang lalu."
- b) Berapa luas lahan yang Bapak miliki?
"Seperempat hektar"
- c) Mengapa Bapak lebih memilih menjadi petani bawang merah?
"Tergiur karena harganya sering mahal dan pendapatan juga ya cukup lumayanlah untuk hasil pertanian"
- d) Berapa modal awal yang Bapak keluarkan untuk menjadi petani bawang merah?
"Ya kalau kita punya bibit sendiri mungkin sekitar 200 kilo sampai 300 kilo itu modal kurang lebih sekitar 20 juta."
- e) Berapa pendapatan yang Bapak dapatkan setiap sekali panen?
"ya kalau masalah itu tergantung dari hasil panen dan harga pasaran kalau hasilnya tidak bisa kita tentukan ya kalau harganya agak mahal ya lumayan kalau murah ya bisa bangkrut."
- f) Patokan harganya berapa Pak, kalau biasanya.
"Kalau untuk anu, patokan harga Rp20.000 itu sudah patokan lumayanlah sudah ada hasil."
- g) Dua puluh ribu itu biasanya kali berapa kilo?
"ya tergantung dari hasil panen, istilahnya kan ada hama atau apa mungkin kalau pertumbuhannya nda ada hama ya mungkin sekitar 3-4 ton dalam seperempat hektarnya."
- h) Berapa anggaran yang Bapak keluarkan pada saat membeli bibit?
"Untuk anggaran bibit siap tanam, artinya kering, kita imporkan dari Jawa, tidak bikin sendiri, itu dengan harga minimal Rp30.000 per kilo sudah sampai di sini. Kalau kebutuhan sampai 300 kilo berarti kan berapa 90 juta begitu."
- i) Berapa anggaran yang Bapak keluarkan pada saat membeli pupuk?
"Kalau pupuk sih ringan enggak sampai, mungkin sekitar ya modal-modal lima juta lah untuk pupuk namun belum untuk obat-obatannya."
- j) Berapa anggaran yang dikeluarkan ketika membayar orang untuk menggarap lahan pertanian Bapak?
"Kalau untuk mengharap kurang lebih itu seperempat hektarnya ya sekitar tiga sampai empat jutalah untuk tenaga kerjanya."
- k) Apa saja kendala yang sering Bapak hadapi ketika mengelola hasil pertanian, Bapak?

“Kendalanya banyak kalau masalah kendala. Cuaca itu paling mendukung. Kalau kita hujan terus ya otomatis penyakit akan datang termasuk busuk itu karena terlalu, apa ya, kadar airnya terlalu tinggi itu dia bisa busuk itu bawang.”

l) Bagaimana cara Bapak mengatasi kendala yang terjadi pada hasil pertanian Bapak?

“Untuk menghadapi seperti itu ya kita perlu konsultasi dengan teman toh seperti obat apa yang perlu kita anu untuk mencegah ini dan itu dan untuk mengatasi semua itu ya kita berusaha semaksimal mungkin bagaimana caranya.”

m) Apakah dalam bertani Bapak terkendala dengan anggaran?

“Ya tentu, tentu. Kalau kita tidak punya modal sendiri ya tentu itu ada kendala. kendala utamanya itu. Ya bagaimana caranya lah. Kita berusaha kesana kemari mungkin ada istilahnya itu Bapak angkat kan. Ya syukur-syukur kalau kita dapat Bapak angkat.”

n) Berapa lama waktu yang diperlukan dari proses menanam hingga masa panen?

“Yah minimal itu 55 hari sudah panen, Maksimalnya 60 hari”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saroni, seorang petani bawang merah di Desa Langaleso, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi usaha pertanian bawang merah. Saroni telah bertani bawang merah selama 10 tahun dengan luas lahan sekitar seperempat hektar. Alasan utama ia memilih bawang merah sebagai komoditas adalah tingginya harga di pasaran, yang menjanjikan pendapatan cukup baik. Modal awal yang diperlukan untuk memulai usaha ini berkisar Rp20 juta jika petani memiliki bibit sendiri, namun jika harus membeli bibit siap tanam dari luar, anggaran bisa mencapai Rp90 juta untuk kebutuhan 300 kilogram bibit. Pengeluaran tambahan termasuk biaya pupuk sekitar Rp5 juta dan tenaga kerja sekitar Rp3-4 juta per seperempat hektar.

Namun, peneliti juga menemukan bahwa kendala utama dalam pertanian bawang merah adalah cuaca, terutama hujan berlebihan yang menyebabkan bawang merah mudah membusuk karena kadar air yang terlalu tinggi. Selain itu, Saroni sering menghadapi masalah modal, yang memaksa petani untuk mencari sumber pendanaan eksternal, seperti pinjaman atau bantuan dari pihak lain. Siklus pertanian bawang merah relatif singkat, dengan masa panen yang berkisar antara 55 hingga 60 hari. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam hal cuaca dan modal, petani bawang merah tetap dapat bertahan melalui pengelolaan yang cermat dan dukungan dari jaringan sosial.

5. Wawancara Bersama Petani Padi Desa Langaleso

a) Sudah berapa lama Bapak merencanakan menjadi petani bawang merah?

“Sudah 3 tahun.”

b) Berapa luas lahan yang Bapak miliki?

“Satu hectare setengah”

c) Mengapa Bapak lebih memilih menjadi petani bawang merah?

“Karena perawatannya mudah”

d) Berapa modal awal yang Bapak keluarkan untuk menjadi petani bawang merah?

“Tiga juta setengah”

e) Berapa pendapatan yang Bapak dapatkan setiap sekali panen?

“Tiga ton setengah tiga ton setengah dikali-kali 500 Ribu”

f) Berapa anggaran yang Bapak keluarkan pada saat membeli bibit?

“Lima ratus ribu”

g) Berapa anggaran yang Bapak keluarkan pada saat membeli pupuk?

“Satu juta setengah”

h) Berapa anggaran yang dikeluarkan ketika membayar orang untuk menggarap lahan pertanian Bapak?

“Satu juta setengah”

i) Apa saja kendala yang sering Bapak hadapi ketika mengelola hasil pertanian, Bapak?

- “Kendalanya hama.”*
- j) Bagaimana cara Bapak mengatasi kendala yang terjadi pada hasil pertanian Bapak?
“Rutin penyemprotan dengan pestisida.”
- k) Apakah dalam bertani Bapak terkendala dengan anggaran?
“Tidak”
- l) Berapa lama waktu yang diperlukan dari proses menanam hingga masa panen?
“empat bulan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salim, seorang petani padi merah di Desa Langaleso, peneliti menemukan beberapa faktor penting dalam pengelolaan pertanian padi merah. Salim telah bertani padi merah selama tiga tahun dengan luas lahan sebesar satu setengah hektar. Alasan utama ia memilih padi merah adalah karena perawatannya yang lebih mudah dibandingkan dengan tanaman lainnya. Modal awal yang ia keluarkan untuk memulai usahanya sekitar Rp3.500.000, dan dari setiap panen, ia dapat menghasilkan sekitar tiga setengah ton padi, dengan harga jual Rp500.000 per ton. Pengeluaran utama dalam usaha pertaniannya termasuk biaya pembelian bibit sebesar Rp500.000, pupuk Rp1.500.000, dan tenaga kerja Rp1.500.000.

Meskipun demikian, Salim menghadapi kendala utama berupa serangan hama yang dapat merusak hasil pertaniannya. Untuk mengatasi kendala ini, ia secara rutin melakukan penyemprotan dengan pestisida. Menariknya, kendala anggaran tidak menjadi masalah utama bagi Salim dalam proses bertani. Waktu yang diperlukan dari proses penanaman hingga panen sekitar empat bulan. Kesimpulannya, meskipun tantangan hama menjadi faktor penghambat dalam usaha tani padi merah, Salim mampu mengelola lahan dengan baik melalui manajemen modal yang efisien dan perawatan ruti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan: perilaku keuangan di desa langaleso, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, telah melakukan manajemen usahatani dengan cukup baik, dengan melakukan kegiatan usahatani yang mencakup fungsi fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengelolaan, dan penganggaran. Sehingga pendapatan yang di dapatkan petani bisa mencukupi untuk kebutuhan keluarga dan perencanaan kembali untuk pemeliharaan usaha tani terong, lombok, jagung, sawi, bawang merah, dan padi.

SARAN

Sebagai salah satu daerah wilayah penghasil terong dan lombok desa langaleso, kecamatan dolo, kabupaten sigi sebaiknya usahatani terong dn lombok lebih di kembangkan dan di perhatikan lagi sistem pemeliharaannya agar dapat meningkatkan nilai produksi.

Sebaiknya melakukan program pembinaan kelompok tani tentang bagaimana pemeliharaan yang baik dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, kemudian pemberian bantuan seperti bibit, pupuk serta bantuan lain agar produksi terong dan lombok bisa lebih berkembang, khususnya dapat ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani terong dan lombok.

Perlunya peningkatan peran petugas penyuluh pertanian sehingga masyarakat mau menerapkan pola pertanian yang baik dan spesifik lokasi agar dapat meningkatkan hasil pertanian khususnya tanaman terong dan lombok.

DAFTAR PUSTAKA

Basrowi dan Juariyah S., Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Ekonomi dan

Pendidikan, 2010, 7 (1):58-81.

Djiwandi, D., Sumber Pendapatan dan Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani untuk Konsumsi, Tabungan dan Investasi: Studi Kasus Petani di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten. 2018, In Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture (Vol. 17, Issue 2, p. 25)

Durband DB. Personal and family finance in the marriage and family therapy domain. 2010, Journal of Financial Therapy, 1(1):7-21..

Firmansyah, F., dan Aulia, A., Analisis Manajemen Keuangan Desa Dalam Meningkatkan Efektifitas Pelaksanaan Program Pembangunan Di Desa Tassese 115 Kabupaten Gowa. 2020, Jurnal Ilmu Manajemen Profitability, 4(1), 1–12.

Fofana IN., A socio-economic sustainability assessment of livelihoods from scrap metal collection in Freetown, Sierra Leone. 2009, Lund University International.

Goldsmith EB. 2010. Resource Management for Individuals and Families. 4th ed. New Jersey (USA): Pearson Education.

Hasrina, Y. (2015). Analisis Pengelolaan Keuangan Rural Infrastructure Support Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (RIS-PNPM) di Organisasi Masyarakat Setempat (OMS) Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas. Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya, 13(4).

Hidayat, K, et. al., Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Bisnis di Masa Pandemi Pada Pelaku Bisnis Generasi Milenial di Wilayah Bandung. 2022, Jurnal Akuntansi, 14(1), 45–55.

Kholili, I. Analisis Manajemen Keuangan Petani dan Perkembangan Ekonomi Keluarga. 2019, Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia, 13(1), 7–14.

Kuswadi, Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya. 2005, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Natalia, et. al., Analisis Tingkat Literasi Dan Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Univeristas Sam Ratulangi. 2019, Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi,7(2), 2131–2140.

Nilamsari, N. Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. 2014, Wacana, 13(2), 177–181.

Nurmanaf, A. R., Karakteristik Rumah Tangga Petani Berlahan Sempit: Struktur dan Stabilitas Pendapatan di Wilayah Berbasis Lahan Sawah Tadah Hujan. 2003, Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Udayana, 1–11.

Parotta JL, Johnson PJ. The impact of financial attitudes and knowledge on financial management and satisfaction of recently married individuals. 1998, Journal Financial Counseling and Planning, Vol. 9(2).

Pratama Putra, Analisis Pengelolaan Keuangan Keluarga Buruh Tani dalam Rangka Mempersiapkan

Pendidikan Anak. 2019, (Malang: Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UM).

Sabarella, et. al., Analisis Kesejahteraan Petani. 2014, Jakarta (ID): Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementan.

Sunarti, et. al., Indikator kerentanan keluarga petani dan nelayan. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor, 2019.

Siswanti, T, Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pola Konsumsiterhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga Masa Pandemi Covid 19 Warga Perumahan Bekasi Permai, Bekasi, Jawa Barat. 2022, Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya, 7(1), 44–61.

Soetriono, A. Suwandari. Pengantar Ilmu Pertanian. 2016, Malang: Intimedia Kelompok Intrans Publishing

Sugiyono. 2011. Penilaian Wisatawan Terhadap Fasilitas Pariwisata Wana Wisata Ciwangun Indah Camp Kabupaten Bandung Barat. Universitas Pendidikan Indonesia, http://repository.upi.edu/412/6/S_MRL_0907359_CHAPTER3.pdf

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. 2012, Bandung: Alfabeta

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D. 2014, Bandung : Alfabeta

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. 2016, PT Alfabeta

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In Penerbit Alfabeta Bandung. 2019, (Vol. 0, Issue 0). Penerbit Alfabeta Bandung.

Tampi, G. B., dan Tampongangoy, D., Strategi Pemerintahan Desa Dalam Menjaga Kestabilan Ekonomi Masyarakat Desa di Tengah Pandemi Covid 19